

Bukankah Ia Terlampau Jauh, Irwan Pelo?

CERPEN RANGAJATI

SETIAP orang di kampung ini kukira selamanya tak akan pernah lupa akan kejadian pagi itu, terutama bagi mereka yang melihat kejadian itu secara langsung, taklaka tubuh kakuk memburu diturunkan dari pohon trembesi, tali pengikat sapi yang membuat lehernya hampir putus tersebut dilepaskan pelan, orang-orang yang menyaksikan pemandangan penuh kisah itu menjentik—maksudnya benar-benar semua orang yang berada di bukit itu menjentik, puluhan orang, laki-laki dan perempuan, beberapa bahkan menengis demi menaruh sakit yang sebenarnya tak mereka rasakan. Di bukit itu semua orang tertaksa, kecuali seorang pemuda itu penuh ambisi bernama Irwan Pelo, dialah orang yang paling tenang di sana, meski dengan leher hampir putus dan tubuh yang memburu.

Aku memandang pohon itu, satu-satunya pohon besar yang tegak berdiri di bukit tersebut. Seperti juga semua orang, aku meneteskan air mata melihat kejadian memilukan itu. Irwan Pelo, meski aku tak begitu akrab, dia adalah pemuda yang baik budinya. Aku tak ingat pasti berapa banyak kebanakan yang ia perbuat kepadaku, tapi satu yang paling berkesan adalah ketika dia sedang sakit parah akhir tahun lalu, pemuda itu datang kepadaku dengan pakaian serba kumal penuh tanah. Aku tertekut. Rafanaku sungguh panas ketika itu, sudah dua minggu belakangan aku bahkan tak bisa bangun.

"Siapa kau?" tanyaku, matakun buram sebab menderita penyakit yang tak kumengerti.

"Matamu kuning," sahut Irwan Pelo, "kau kena racun?"

"Oh, Irwan Pelo," kataku, aku tahu ini adalah Irwan Pelo karena tidak ada puannya menyebut huruf 'R' pada kata racun. "Aku tak bisa melihat matakun sendiri."

"Bagaimana keadaanmu?"

"Kurasakan aku mati dalam satu-dua bulan ke depan," aku benar-benar sakit waktu itu dan kematian adalah satu-satunya harapan menarik yang dapat kucapaian.

"Soyang sekali—" ia menjawab, "padahal aku sudah siap untuk mengakhiri kuburnya hari ini!"

"Kau datang lebih cepat beberapa minggu mendahului malikat kematian," balasku.

Irwan Pelo tak menyahut dan hanya menggerakkan badannya seperti orang bingung. Kepalanya mulai malar seperti orang yang menikmat dentum musik namun tanpa musik. Tubuhnya yang jarang bertemu dengan air dan sabun tercium begitu menyengat sembar dengan bau tubunya yang apek sebab satu hal yang sama dengan apa yang ia lakukan. Rambut Irwan Pelo penuh tanah. Tubuhnya yang gosong terbakar matahari membuat dirinya seakan lebih tua dari usia aslinya—umurnya dua puluh lima tahun, dua tahun lebih muda dariku. Pemuda ini memang sebuah lelucon bagi kampung kami, ia tak gila tapi tak juga cerdas. Ketika aku tahu ia datang untuk menjenguk, aku mulai bertanya-tanya; apa sebenarnya yang ingin dia perbuat. Terlebih dia menggerakkan paku-paku tanak seperti tukang gali kubur. Di masa lalu, ibuku pernah bilang, orang yang kelakuannya tak masuk akal dan terkesan ajah bisa saja sebenarnya adalah orang mulia yang tahu hal-hal di luar kemampuan yang Irwan Pelo kukira masuk dalam kategori ajah itu—meski aku tak yakin ia mulia sebab hampir saban hari kulihat ia hanya menggodai perempuan dan memakan jamur tapi sapi yang tak ada faedahnya itu.

"Jujur saja, untuk apa sebenarnya kau datang?" tanyaku tak bisa menahan penasarannya.

Irwan Pelo diam sebentar seperti menaruh sesuatu yang besar keluar dari dalam dirinya. Ia menarik napas mengumpukan energi untuk membuat pengakuan kepadaku.

"Sebenarnya—" ia membuka tangan kanannya yang sedari awal terkepuk, "aku membawa ini!"

"Tanah? Untuk apa?"

"Menyembuhkannya," jawabnya secepat ia meludahi tanah itu dan menyipukan secara serampangan ke wajahnya.

"Sebenarnya—" ia membuka tangan kanannya yang sedari awal terkepuk, "aku membawa ini!"

"Tanah? Untuk apa?"

"Menyembuhkannya," jawabnya secepat ia meludahi tanah itu dan menyipukan secara serampangan ke wajahnya.

"Bangsat! Sinting! Pelo! Tali Kurang ajar!" sumpahku tak keruan. Aku sakit dan hampir tak bisa menggerakkan badanku sama sekali selama beberapa minggu. Terkadang lemas seperti orang tua menunggu mati di atas kasur sendi. Lantas manusia silau itu datang dengan pakalan kotor, membawa tanah yang entah ia ambil di mana, mencampurkan tanah tersebut dengan ludahnya yang bau hahi manusia. Iah sekonnya menyipukannya ke mukaku. Sialan. Sungguh beberapa diantaranya juga masuk ke dalam mulutku waktu itu.

"Bangsat! Sinting! Pelo! Tali Kurang ajar!" sumpahku tak keruan. Aku sakit dan hampir tak bisa menggerakkan badanku sama sekali selama beberapa minggu. Terkadang lemas seperti orang tua menunggu mati di atas kasur sendi. Lantas manusia silau itu datang dengan pakalan kotor, membawa tanah yang entah ia ambil di mana, mencampurkan tanah tersebut dengan ludahnya yang bau hahi manusia. Iah sekonnya menyipukannya ke mukaku. Sialan. Sungguh beberapa diantaranya juga masuk ke dalam mulutku waktu itu.

"Bangsat! Sinting! Pelo! Tali Kurang ajar!" sumpahku tak keruan. Aku sakit dan hampir tak bisa menggerakkan badanku sama sekali selama beberapa minggu. Terkadang lemas seperti orang tua menunggu mati di atas kasur sendi. Lantas manusia silau itu datang dengan pakalan kotor, membawa tanah yang entah ia ambil di mana, mencampurkan tanah tersebut dengan ludahnya yang bau hahi manusia. Iah sekonnya menyipukannya ke mukaku. Sialan. Sungguh beberapa diantaranya juga masuk ke dalam mulutku waktu itu.

"Bangsat! Sinting! Pelo! Tali Kurang ajar!" sumpahku tak keruan. Aku sakit dan hampir tak bisa menggerakkan badanku sama sekali selama beberapa minggu. Terkadang lemas seperti orang tua menunggu mati di atas kasur sendi. Lantas manusia silau itu datang dengan pakalan kotor, membawa tanah yang entah ia ambil di mana, mencampurkan tanah tersebut dengan ludahnya yang bau hahi manusia. Iah sekonnya menyipukannya ke mukaku. Sialan. Sungguh beberapa diantaranya juga masuk ke dalam mulutku waktu itu.

"Bangsat! Sinting! Pelo! Tali Kurang ajar!" sumpahku tak keruan. Aku sakit dan hampir tak bisa menggerakkan badanku sama sekali selama beberapa minggu. Terkadang lemas seperti orang tua menunggu mati di atas kasur sendi. Lantas manusia silau itu datang dengan pakalan kotor, membawa tanah yang entah ia ambil di mana, mencampurkan tanah tersebut dengan ludahnya yang bau hahi manusia. Iah sekonnya menyipukannya ke mukaku. Sialan. Sungguh beberapa diantaranya juga masuk ke dalam mulutku waktu itu.



adalah manusia biasa seperti kita. Ia tidak gila. Aku tahu itu. Ia pekerja yang rajin. Seperti anak angkutnya. Irwan Pelo bisa mengerjakan pekerjaan apa saja jika pekerjaan itu ada (tentu tidak ada saja dalam arti sebenarnya). Ia mengumpul-rum, membajak sawah, mengangkut barang, membersihkan rumah, dan banyak lainnya. Semua itu ia lakukan demi mencukupi kehidupannya—balikan kepada sebelum kematiannya ini, ia mengumpukan uang untuk seorang perempuan pujanjannya, dan itu adalah kisah lain yang perlu diceritakan.

Sekiranya aku tak perlu berbicara langsung kepada pemuda itu untuk tahu perasaan yang menggebu dalam hatinya. Semua orang tahu bahwa Irwan Pelo begitu berat terhadap gadis manis bernama Nuri Merah—sebagaimana

adalah manusia biasa seperti kita. Ia tidak gila. Aku tahu itu. Ia pekerja yang rajin. Seperti anak angkutnya. Irwan Pelo bisa mengerjakan pekerjaan apa saja jika pekerjaan itu ada (tentu tidak ada saja dalam arti sebenarnya). Ia mengumpul-rum, membajak sawah, mengangkut barang, membersihkan rumah, dan banyak lainnya. Semua itu ia lakukan demi mencukupi kehidupannya—balikan kepada sebelum kematiannya ini, ia mengumpukan uang untuk seorang perempuan pujanjannya, dan itu adalah kisah lain yang perlu diceritakan.

Sekiranya aku tak perlu berbicara langsung kepada pemuda itu untuk tahu perasaan yang menggebu dalam hatinya. Semua orang tahu bahwa Irwan Pelo begitu berat terhadap gadis manis bernama Nuri Merah—sebagaimana

mayahur di kampung ini. Orang-orang menyebutnya kembang desa. Ia cantik dan kaya, wajahnya semulus langit pagi masin kemarau, berah dengan tubuh tinggi dan langsing berisi. Rambutnya terhalus sebuah berwarna merah atau kadang coklat—ia suka gonta-ganti warna rambut. Tentu saja selain kecantikan wajahnya, Nuri Merah juga memiliki tubuh yang bagus di mata laki-laki. Pakalannya yang selalu nangkak lekuran kaku itu teringat saja membuat lekuk tubuhnya semakin jelas terlihat.

Nuri Merah adalah putri tunggal dari orang paling kaya di kampung ini, Haji Kodik, seorang pengusaha tambang sawit, berah sapi dan berbagai macam usaha lainnya. Rumah keluarga kecil itu sangat besar, orang-orang mengatakan rumah itu salah tempat, sebab sebenarnya rumah sebesar itu letaknya di kota dan bukan di kampung pemadu debu seperti ini.

Rumah itu sama dengan sepuluh rumah atau bahkan lebih dibanding dengan rumah warga lainnya yang berada di kampung ini. Rumah Nuri Merah sering dijadikan tempat bermain kala liburan—ia seperti tempat wisata bagi anak-anak yang saja hari-hari hanya menemui debu dan pohon serta semak (memang di kampung kami sebenarnya banyak danau-danau berwarna biru bekas galian tambang, tapi tempat itu tak kalah membosankan dibanding dengan lingkungan rumah). Di halaman rumah tersebut terdapat taman bunga yang berwarna-warni, kolam ikan kecil dengan pancuran dan patung serta pohon kurma besar yang menjulang tanpa buah. Satu jam sekali pembantu menyiram tanaman-tanaman itu agar debu tak menempel seperti yang terjadi pada rumah-rumah di sekitarnya. Rumah itu tak selalu terbuka untuk umum, namun kadang di beberapa waktu, ayah anak-anak yang datang untuk orang dewasa, jelas mereka tak membolehkan masuk ke dalam ruangan rumah, ia hanya membuka pagar dan kami sering masuk ke sana, memberi pakan ikan atau juga burung-burung saja. Selain itu, ada belakur rumah (mentu lewat jalan di samping), di sana terdapat kelinci yang terkurung di kandang berwarna, juga kolam renang tempat biasa Nuri Merah menghabiskan waktu.

Keluarga Nuri Merah memiliki tiga buah mobil, yang berwarna merah ungu, hitam ungu ayahnya dan yang putih ungu ibunya. Ayah Nuri Merah sebenarnya punya banyak truk untuk mengangkut batubara, tapi tidak terparkir di sana.

Eti tak ingat siapa Nuri Merah tak ubahnya gadis kecil biasa yang menghabiskan waktu di sawah dan sungai, tetapi seseorang sekolah menengah atas ia mulai berubah, pada waktu itu tubuhnya mulai menimbulkan beralih bagi kebanyakan laki-laki. Dari waktu itu pulalah, kendati Nuri Merah hidup dengan orang tua kaya, ia seperti tak pernah cukup. Ia sering memanfaatkan banyak laki-laki yang menaksirnya untuk menetralkan. Dan sebagaimana kemudian rahasia

umum itu terleka, semenjak tubuhnya kian tumbuh menjadi perhiasan, ia menantang kawannya untuk mengahsilkan uang. Saat itu mereka hanya sekedar di menahis atas, tak sedikit orang bahkan menambahkan catatan kecil di belakang namanya: Nuri Merah—ia bias dipukul.

Tentang catatan kecil di belakang namanya itu belakangan diketahui melalui purnya catatan lagi, tapi harganya sangat mahal. Memang benar begitu, menurut beberapa orang yang kutanyai, harga untuk mengahsilkan beberapa jam dengan Nuri Merah sampai dua juta dengan Nuri Merah itu, tentu saja yang bisa mengahsilkan waktu dengan Nuri Merah hanyalah orang kaya atau setidaknya karyawan tambang yang bergaji tiga sampai lima juta rupiah sebulan. Bagi Irwan Pelo, di saat itu, dia hanya menahis, pengahsilannya tak pernah pasti dan lebih sering kurang dari lima ratus ribu sebulan.

Tadi malam, kata teman-teman Irwan Pelo, pemuda malang itu mendatangi Nuri Merah di sekolah, seorang pengantar anak muda kampung berpakaian rapi, saja Irwan Pelo telah mengahsilkan diri sebelum itu, ia memberi ramبuhnya mihak jelahtan dan membuntunya mengikat serta memaki pekakan paling bagus yang ia punya. "Tadi malam ngumpul rokok, ia mendatangi Nuri Merah. Sekejap dengan tolongnya ia berkata pada Nuri Merah bahwa ia punya uang tujuh ratus ribu rupiah hasil jerih payahnya mengerjakan banyak hal selama beberapa bulan belakangan."

"Maukah kau bertinda depangkan?" ajaknya.

Semasa orang terdiam sebentar, mendandangi pemuda malang itu dan tertawa kemudian. Irwan Pelo pemuda menanti jawaban siapa perangnya impiannya, detik-detik setelahnya teras bagai ratunan tahun menjala hidup dengan batu sebesar rumah di atas kepala.

"Uang segitu bukan tak cukup untuk menduduki sekecil saja berakun dua belas," jawab Nuri Merah secepat terawak, memantapkan hati Irwan Pelo, mengahsilkan dunia seorang pemuda yang menurut ibuku mulia itu.

Selama mendengar jawaban menyangkakan itu, Irwan Pelo terdiam dan orang-orang terlihat keas menentaskan. Tak ada yang tahu ke mana dia pergi sampai pagi ini kami dikejutkan oleh satu kejadian luar biasa yang terjadi untuk kali pertama dalam sejarah kampung. Irwan Pelo mati gantung diri dengan tali pengikat sapi milik Haji Kodik, ayah perempuan tercintanya. Ia mati di atas bukit tak jauh dari tempat di mana sapu-sapu itu dipelihara. Tak ada yang tahu apakah sebelum bunuh diri itu ia telah dulu menemui ayahnya, atau hanya beres-beres saja yang telah usang itu terleka di kandang sapi dengan keadaan utuh.

Kini, meski sambilan menaruh kesedihan, bagaimanapun aku harus katakan kepada pemuda ini, bahwa ia mati di tempat paling tepat: di sebuah bukit dengan hamparan padang dan pohon besar di atasnya. Aku pernah ke tempat itu beberapa kali, pada malam hari bunuh tersebut remasan remasan cahaya belakur lampu rambang di kejauhan. Sungguh romantis. Bukti itu adalah tempat di mana muda-mudi sering mengahsilkan malam penuh cinta dan berahi, sebuah bukti yang menjadi saksi untuk buahnya cinta—dan kini kau, Irwan Pelo, menunjukkan cara lain untuk meminatni seorang perempuan pada bukit itu.

Jogjakarta | Maret, 2020

Rangajati | Nama pena dari Rafli Syahid, menulis cerpen, puisi, dan naskah drama. Berkeinginan untuk menulis media cetak dan online bersama.

RILIS LOMBA PUISI

Juara Pembaca Puisi Daring

LOMBA baca puisi Paman Birin digelar sejak 21 Maret hingga 1 April lalu. Digelar di tengah pandemi corona, lomba ini mengkampanyekan imbuhan pemerintah untuk tinggal dan berkarya dari rumah.

Ada 97 peserta yang mengunggah puisi daring dan menaikkannya di akun Literasi Kalsel. Mereka datang dari berbagai kelompok umur, profesi, dan disiplin. Semuanya membacakan satu puisi karangan Paman Birin berjudul "Karena Doamu, Ibumu."

Juri yang dipilih untuk lomba ini berasal dari berbagai kalangan: sastrawan, pecinta puisi dan wartawan. Selama lima hari mereka memelototi layar laptop untuk menilai penampilan, penghayatan, vokal dan teknik yang dibawakan dalam membacakan puisi.

Setelah melewati perdebatan yang cukup alot, akhirnya Dewan Juri memutuskan mereka yang berhasil mendapatkan 9 pembaca terbaik.

Juara: @Aan Masih Setiawan

- Pilihan:
1. @Jahrani
 2. @Kikan Berinda
 3. @Khairur Razikin
 4. @M.Irwan Aripriady
 5. @Eka Yullan
 6. @Ikhsanul Sodikin
 7. @Ridha Novrihati Solehah
 8. @Rahman Maulana

Selamat bagi yang namanya terpilih. Selamat bertemu pada lomba baca puisi daring selanjutnya. ()

ESAI

"Terinfeksi" Puisi Paman

Tulisan ini untuk memenuhi janji kepada kawan-kawan Facebook (FB) yang mencolek saya pada akhir bulan lalu dan mengingatkan adanya lomba baca puisi di halaman FB Literasi Kalsel.

SAAT tulisan ini selesai ditulis, halaman komunitas yang memiliki 437 teman (dan 60 di antaranya adalah juga teman saya) itu ada poster dua halaman tentang Lomba Baca Puisi karya Gubernur Kalimantan Selatan H. Sahbirin Noor atau Paman Birin. Selanjutnya kita sebut Paman saja.

Lomba terdihadiah total Rp 1 juta itu telah "terinfeksi" guru, dosen, mahasiswa, pelajar, dan umum. Dalam pantauan terakHIR (4/4/2020) pesertanya sudah lebih dari 30 orang. Kemungkinan daya infeksi puisi Paman dapat dilihat dari kuantitas tanggapan pada setiap akan peserta meskipun secara kualitas tidak bisa dipastikan berapa banyak yang benar-benar positif terinfeksi. Jika setiap teman halaman itu bisa meng "infeksi" tiga teman lainnya, misalnya, maka bisa dipastikan puisi Paman telah disimak oleh lebih dari 1000 audiens. Bahkan ada beberapa peserta yang mendapatkan lebih 100 respon dari audiensnya. Tidak setiap puisi mampu mendapatkan kesempatan seperti itu. Sayangnya, hadiah utamanya cuma Rp 2 juta dan sisanya Rp 750 ribu untuk delapan peserta terpilih. Untuk selokas gubernur, mestinya hadiahnya bisa lebih mengagumkan.

Syarat dan ketentuan lomba sebagai berikut. Lomba ini khusus untuk warga Kalsel yang berdomisili di Kalsel. Peserta hanya boleh membaca dan membuat satu video puisi di platform YouTube. Kategori puisi yang diperbolehkan adalah "Karena Doamu Ibumu" karya Paman (November, 2016) yang dilampirkan di poster. Puisi tiap hari dan sekitar 26 larik ini tampak mengungkap hubungan saling dua dan kasih sayang antara Paman dan ibunya.

Karena doamuah, duhai Ibu
 Aku ingin jadi salah satu menasibkan doa
 Pada istamu yang renta
 Dalam sayu yang lara, duhai ibuku yang selalu
 Kucinta
 Tiada yang melibahimu dalam jiwa
 Douku selalu menyertai pada
 Duhai Ibu Rabi yang Maha Kasih
 Kastandiah selala bundaku ini
 Ampuni dosanya biar kan suci
 Di akhirat nanti tinggal di surgaui

Karena doamuah, duhai Ibu
 Derynt dadaku selala berdetak
 Di setiap rongga jantung dan paru-paruku
 Aku bisa berdiri dan terus melangkah
 Mengkajana sunngai sunngai yang terjauh
 Menangkap padang peria yang dilam
 Menyelan arus peram kepulauan
 Menjaham hutan belukar yang tak berkarnba
 Merendam tangis anak negeri di tepi kali
 Lalu mengahjukan syair rindu sepanjang jalan

Syarat lainnya: peserta dilarang menggunakan background digital, tempat pembacaan boleh di mana saja, pembacaan puisi boleh hasil dubbing, dan video harus diunggah di FB dengan men-tag FB Literasi Kalsel. Peserta hanya boleh mengunggah satu video puisi.

Bagi saya, lomba ini kesempatan yang baik untuk memberikan pengalaman kepada peserta mata kuliah Kritik Sastra yang sedang dipelajari dan dinilai. Kategori pembacaan terbaiknya kami bagi menjadi empat, yakni peserta siswa SD (putra dan putri) dan guru/dosen (putra dan putri). Pilihan ini teringat sangat subjektif karena saya memilih beberapa pembaca yang saya kenal dan berteman di FB. Kedua, karena sebelumnya bisa ditinjau dari hasil googling yang diunggah di halaman FB. Ketiga, saya mengahsilkan yang lain karena pertimbangan kepraktisan untuk hasil yang cepat.

Meskipun demikian, alasan ini dapat menjadi acuan untuk memahami simpulan akhir tulisan ini tentang juara lomba menurut Kelas Kritik Sastra. Artinya, penilaian ini tidak untuk evaluasi teks sastra berdasarkan pengetahuan sebagai pembaca. Pelopor pendekatan ini antara lain Rian T. Seger, penulis buku *Evaluasi Teks Sastra* terjemahan Suninto A. Suyuti (2000). Kalat ada persamaan hasil, anggap saja kebetulan belaka.

Mereka menilai menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kecenderungan subjektivitas penilaian yang mestilah dihindarkan. Indikator itu meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artikulasi. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami maksud yang disampaikan. Indikator ini meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak ekspresi, dan artik

“Terinfeksi” Puisi Paman

Tulisan ini untuk memenuhi janji kepada kawan-kawan Facebook (FB) yang mencolek saya pada akhir bulan lalu dan mengingatkan adanya lomba baca puisi di halaman FB Literasi Kalsel.

SAAT tulisan ini selesai ditulis, halaman komunitas yang memiliki 437 teman (dan 60 di antaranya adalah juga teman saya) itu ada poster dua halaman tentang Lomba Baca Puisi karya Gubernur Kalimantan Selatan H. Sahbirin Noor atau Paman Birin. Selanjutnya kita sebut Paman saja.

Lomba berhadiah total Rp 8 juta itu telah ‘menginfeksi’ guru, dosen, mahasiswa, pelajar, dan umum. Dalam pantauan terakhir (4/4/2020) pesertanya sudah lebih dari 30 orang. Kemungkinan daya infeksi puisi Paman dapat dilihat dari kuantitas tanggapan pada setiap akun peserta meskipun secara kualitas tidak bisa dipastikan berapa banyak yang benar-benar positif terinfeksi. Jika setiap teman halaman itu bisa meng-‘infeksi’ tiga teman lainnya, misalnya, maka bisa dipastikan puisi Paman telah disimak oleh lebih dari 1000 audiens. Bahkan ada beberapa peserta yang mendapatkan lebih 100 respons dari audiensnya. Tidak setiap puisi mampu mendapatkan kesempatan seperti itu. Sayangnya, hadiah utamanya cuma Rp 2 juta dan sisanya Rp 750 ribu untuk delapan peserta terpilih. Untuk sekelas gubernur, mestinya hadiahnya bisa lebih menggiurkan.

Syarat dan ketentuan lomba sebagai berikut. Lomba ini khusus untuk warga Kalsel yang berdomisili di Kalsel. Peserta hanya boleh membaca dan membuat satu video puisi “Karena Doamu Ibuku” karya Paman (November, 2016) yang dilampirkan di poster. Puisi tiga bait dan sekitar 26 larik ini tampak mengungkapkan hubungan saling doa dan kasih sayang antara Paman dan ibunya.

*Karena doamulah, duhai ibu
Yang tak pernah berhenti dalam darahnya
Aku bisa berdiri menatap negeri ini
Dari setitik air hingga kini
Dari sepeinggal mimpi menjadi nyata*

*Karena doamulah, duhai ibu
Denyut nadiku selalu berdetak
Di setiap rongga jantung dan paru-paruku
Aku bisa berdiri dan terus melangkah
Menjangkau sungai-sungai yang terjauh
Mendekap padang perdu yang diam
Menyelam arum jeram kepurbaan
Menjamah hutan belukar yang tak bermakna
Merendam tangis anak negeri di tepi kali
Lalu mengalunkan syair rindu sepanjang jalan*

*Karena doamulah, duhai ibu
Aku ingin pula selalu mentasbihkan doa
Pada usiamu yang renta
Dalam syair yang lara, duhai ibuku yang selalu
Kucinta
Tiada yang melebihi dalam jiwa
Doaku selalu menyerta pula
Duhai Yaa Rabbi yang Maha Kasih
Kasihaniilah selalu bundaku ini
Ampuni dosanya biarkan suci
Di akhirat nanti tinggal di surgawi*

Syarat lainnya: peserta dilarang menggunakan *background* digital, tempat pembacaan boleh di mana saja, pembacaan puisi bukan hasil dubbing, dan video harus diunggah di FB dengan men-tag FB Literasi Kalsel. Peserta hanya boleh mengikutkan satu video puisi.

Bagi saya, lomba ini kesempatan yang baik untuk memberikan pengalaman kepada peserta mata kuliah Kritik Sastra yang saya ampu. Karena itu, 16 video pembacaan puisi saya pilih untuk diapresiasi dan dinilai. Kategori pembacaan terbaiknya kami bagi menjadi empat, yakni peserta siswa SD (putra dan putri) dan guru/dosen (putra dan putri). Pilihan ini tentu sangat subjektif karena saya memilih beberapa pembaca yang saya kenal dan berteman di FB. Kedua, karena videonya bisa diunduh sehingga mungkin untuk ditautkan ke formulir google yang digunakan sebagai instrumen. Ketiga, saya mengabaikan yang lain karena pertimbangan kepraktisan untuk hasil yang cepat.

Meskipun demikian, alasan ini dapat menjadi acuan untuk memahami simpulan akhir tulisan ini tentang juara lomba menurut Kelas Kritik Sastra. Artinya, penilaian ini tidak untuk menandingi atau mementahkan keputusan juri. Ini eksperimen evaluasi teks sastra berdasarkan penerimaan sebagian pembaca. Pelopor pendekatan ini antara lain Rien T. Segers, penulis buku *Evaluasi Teks Sastra* terjemahan Suminto A. Sayuti (2000). Kalau ada persamaan hasil, anggap saja kebetulan belaka.

Mereka menilai menggunakan beberapa indikator untuk mengurangi kecenderungan subjektivitas penilaian yang mustahil dihindarkan. Indikator itu meliputi: penghayatan, artikulasi, gerak/ekspresi, dan artistik. Penghayatan mencakup ekspresi wajah/mimik wajah, bahasa tubuh yang menunjukkan pemahaman pembaca terhadap makna puisi. Sedangkan, artikulasi yang baik dapat membantu audiens memahami dengan jelas apa yang diucapkan pembaca puisi. Artikulasi ini meliputi intonasi (tinggi rendahnya suara dalam pengucapan), pelafalan dan kefasihan dalam pengucapan. Terampil mengatur pernafasan sehingga pembacaan puisi tidak terburu-buru. Sementara, gerak dan ekspresi meliputi penggunaan gerak-gerik tubuh untuk menunjang makna kata-kata yang diucapkan. Gerak yang baik tidak berlebihan tetapi sesuai dengan tuntutan makna puisi. Ekspresi wajah harus relevan dengan nada puisi. Puisi sedih memerlukan ekspresi mimik wajah harus bisa menggambarkan kesedihan. Terakhir, artistik meliputi properti



(busana, alat musik, objek-objek tertentu yang sesuai dengan tema puisi), dan kehati-hatian dalam menggunakan waktu.

Dari 28 responden, 22 orang menilai bahwa pembaca puisi yang layak juara untuk kategori anak-anak putra adalah Muhammad Naufal Khairuzzaman, siswa kelas 1 SDN Barabai Utara. Untuk kategori anak-anak putri, 12 responden memilih Siti Nurhayatul Hasanah. Namun, ketika mereka diminta untuk membandingkan keduanya, mereka memilih Siti. Ia unggul di atas tujuh peserta anak-anak lain yang disodorkan.

Sedangkan pembacaan puisi terbaik untuk kategori guru/dosen putra, 16 responden memilih Radiansyah. Video ini telah mendapatkan 116 tanggapan, 88 komentar, dan dibagikan satu kali. Sementara untuk kategori guru perempuan, 16 responden memilih Ricca Tri Yana. Dugaan saya dia seorang guru. Video yang diunggah 30 Maret itu ditanggapi 66 akun, mendapat 2 komentar dan juga dibagikan satu kali. Namun, hanya 9 responden yang sepakat memilihnya sebagai pembaca terbaik dibanding delapan pembaca lain yang disodorkan. Mungkin karena responden eksperimen ini lebih banyak perempuan.

Jadi, Anda yang belum juara dalam lomba ini tak perlu berkecil hati karena faktanya Anda juara bagi sekelompok orang yang lain. Tak ada lomba yang benar-benar objektif. Subjektivitas pasti bermain. Jadi, nikmati saja lomba ini semacam permainan di musim jaga jarak dan karantina diri di rumah.

Di masa depan, jika Paman ingin mengadakan atau mendukung lomba baca puisi yang lebih bergengsi, pilih kategori juara dengan lebih spesifik. Beri hadiah setiap juara pertama pada setiap kategori sebesar rupiah untuk juara utama pada lomba kali ini. Dengan pemilahan juara dengan beragam kategori, lomba puisi dapat diharapkan menumbuhkan bibit-bibit juara baru, bukan mematakannya demi juara utama. Sesekali, beri gerakan yang lebih wah untuk puisi sendiri. Akan lebih mulia lagi, jika puisi yang dibaca bukan hanya puisi Paman, tapi puisi karya penyair Kalimantan Selatan. Dengan demikian, Paman bisa ikut menghidupkan karya mereka, bukan mematakannya. Apa sulitnya bagi Paman?

*Sainul Hermawan, pengajar di FKIP Universitas Lambung Mangkurat